

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan pesat. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 22 provinsi dan 90% berada di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Berdasarkan data terbaru dari badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 luas area perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15.435 juta hektar. Perkebunan kelapa sawit sangat berperan penting dalam perekonomian Indonesia, antara lain peningkatan jumlah tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah dan juga mendukung program pemerintah dalam pemerataan wilayah (Pahan, 2007). Kelapa sawit juga merupakan salah satu komoditas andalan dari sektor non-migas yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Ja'far, Supijatno, Djoefrie, 2023).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit ini selaras dengan banyaknya teknologi-teknologi terbaru yang diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pekerjaan dilapangan serta dapat menekan biaya operasional yang muncul agar didapatkan keuntungan yang maksimal. Penggunaan teknologi terbaru pada perkebunan kelapa sawit ini menjadi proses penting perubahan kebiasaan ataupun cara kerja yang sebelumnya masih banyak menggunakan tenaga kerja manusia (manual) lalu beralih menjadi pekerjaan sudah dikerjakan oleh mesin (mekanis). Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi para pengusaha kelapa sawit ditengah sulitnya mencari tenaga kerja kompeten serta upah yang harus dibayarkan setiap tahun semakin meningkat.

Penerapan mekanisasi pada kegiatan sehari-hari di perkebunan kelapa sawit tidak terbatas pada satu pekerjaan saja, akan tetapi setiap aspek mulai dari kegiatan perawatan seperti pekerjaan semprot dan pemupukan hingga pekerjaan panen dan transport sudah mulai diterapkan. Cara kerja yang lebih efisien serta hasil kerja yang lebih konsisten jika dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja manusia menjadi nilai lebih penerapan mekanisasi pada areal perkebunan.



Gambar 1. Penerapan Mekanisasi Di Perkebunan Kelapa Sawit

Disisi lain penerapan mekanisasi memerlukan investasi yang tidak sedikit karena unit-unit mekanisasi pada perkebunan kelapa sawit masih ada yang merupakan *custom* atau modifikasi sesuai dengan kebutuhan di lapangan sehingga biaya awal yang perlu dikeluarkan masih cukup tinggi. Namun hal ini tidak menjadi penghalang diterapkannya mekanisasi pada kegiatan sehari-hari di perkebunan kelapa sawit.

Salah satu permasalahan yang dihadapi pada perkebunan kelapa sawit adalah kekurangan tenaga kerja terutama untuk pekerjaan rutin dan penting seperti panen. *Turn over* yang tinggi disebabkan beberapa sebab, seperti : Pertama, kondisi tanaman yang semakin tinggi. Bibit kelapa sawit yang digunakan di perkebunan Tengawang menggunakan bibit yang berasal dari kecambah Dami Mas dimana tinggi pokok bertambah 25 - 45 cm setiap tahunnya. Hal ini membutuhkan kemampuan lebih dari pemanen dimana terdapat perbedaan cara panen. Dimana pada saat panen di areal TM Muda (3-8 tahun) menggunakan alat dodos dan areal TM Prime-Old (>8 tahun) menggunakan eggrek.

Kedua, kondisi fisik pemanen yang mulai menurun sehingga menyebabkan pemanen harus lebih hati-hati dan fokus pada saat melakukan kegiatan panen. Ketiga, adanya tawaran pekerjaan ditempat lain yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan ekonomi pemanen. *Turn over* mencapai puncaknya pada saat mendekati hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri serta Hari Natal dan Tahun Baru.

Tabel : 1.1. *Turn Over* Pemanen Divisi 2 TNKE Mei-September 2023

Divisi	Kebutuhan	Mei			Juni			Juli			Agustus			September			
		Masuk	Keluar	Tersedia	Masuk	Keluar	Tersedia										
Kemandoran 1	11	-	2	9	1	-	10	-	-	10	-	-	10	-	-	1	9
Kemandoran 2	11	-	3	8	-	-	8	2	1	9	-	-	9	-	-	-	9
Kemandoran 3	11	-	3	8	-	-	8	1	-	9	-	-	9	-	-	-	9
<b>TNKE2</b>	<b>33</b>	<b>-</b>	<b>8</b>	<b>25</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>26</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>28</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>28</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>1</b>	<b>27</b>

Kondisi – kondisi tersebut menyebabkan perusahaan – perusahaan perkebunan kelapa sawit mencari alternatif solusi agar TBS dilapangan dapat dievakuasi secara maksimal dengan tenaga kerja yang tersedia. Mencari solusi alternatif evakuasi TBS sangat penting untuk mengurangi peluang *losses* dilapangan yang dapat merugikan perusahaan. Kebutuhan solusi alternatif evakuasi TBS menjadi lebih mendesak pada saat panen puncak (*peak crop*), dimana panen puncak biasanya terjadi bersamaan dengan kondisi bulan basah (September, Oktober, Nopember dan Desember).

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian untuk menangani permasalahan diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan percobaan penggunaan Bentor Pentawin sebagai salah satu alternatif meningkatkan efisiensi evakuasi buah terutama pada areal datar.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian antara lain:

1. Dibutuhkan modifikasi alat evakuasi TBS dari piringan ke TPH
2. Bagaimana efektivitas Bentor Pentawin untuk evakuasi TBS dilapangan terutama areal datar
3. Bagaimana *cost* yang dibutuhkan untuk evakuasi buah menggunakan Bentor Pentawin

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui efisiensi *Cost/Kg* TBS yang didapat setelah penggunaan Bentor Pentawin.
2. Dapat menghitung berapa *Cost/jam* dari penerapan penelitian ini.
3. Mendapatkan data selisih upah pemanen yang menggunakan Bentor Pentawin yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penerapan dalam skala yang lebih besar.
4. Mengetahui kenaikan *Output* panen dari meningkatnya efisiensi waktu yang didapat oleh pemanen menggunakan Bentor Pentawin.
5. Melakukan kajian terhadap penerapan Bentor Pentawin untuk dijadikan Solusi pada saat kekurangan tenaga kerja panen.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah menambah pengetahuan penulis tentang ilmu teknik pertanian. Sementara, manfaat praktis adalah memberikan rekomendasi kepada perusahaan tentang efektivitas penggunaan Bentor Pentawin sebagai salah satu alternatif evakuasi buah dari piringan ke TPH.